



Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (*Handover*) Di RSUD Anuntaloko Parigi

Siti Rahayu^{1*}, Suriyanto², Sintong H. Hutabarat³

¹ Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
201901034@stikeswnpalu.ac.id

Info Artikel

Masuk:

10 Sep 2023

Diterima:

15 Sep 2023

Diterbitkan:

21 Sep 2023

Kata Kunci:

Penggunaan Metode SBAR, *Handover*.

Abstrak

RSUD Anuntaloko Parigi yang merupakan salah satu Rumah Sakit yang berada didaerah Parigi, dengan jumlah perawat 36 orang untuk ruangan rawat inap Akasia dan Agatis, dari hasil wawancara dengan 2 ketua tim dan 4 perawat pelaksana diruangan Akasia dan Agatis mengatakan bahwa dalam melaksanakan komunikasi SBAR pada saat pelaksanaan timbang terima masih mengalami kendala, perawat masih belum sepenuhnya menerapkan sesuai SPO karena terburu-buru sehingga pada pelaksanaannya belum sesuai SBAR. Tujuan penelitian diketahuinya hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini merupakan 18 perawat di ruangan Akasia dan 18 perawat di ruangan Agatis RSUD Anuntaloko Parigi yaitu berjumlah 36 orang pada bulan Januari sampai April tahun 2023. Sampel berjumlah 36 orang. Teknik *Total Sampling*. Hasil Penelitian Metode SBAR sebagian besar baik berjumlah 27 orang (75%) dan kurang berjumlah 9 orang (25%). Timbang terima (*handover*) sebagian besar baik berjumlah 27 orang (75%) dan kurang berjumlah 9 orang (25%). Uji *Chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0.000 (<p=0.05)$ yang berarti ada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi. Kesimpulan Ada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi. Saran diharapkan lebih meningkatkan penerapan komunikasi SBAR secara efektif saat *handover* terutama di Ruang pelayanan dengan cara memberikan pelatihan kepada perawat tentang komunikasi SBAR agar menghasilkan kepuasan kerja sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam mencapai derajat kesehatan.

PENDAHULUAN

Mutu pelayanan keperawatan merupakan indikator yang utama bagi suatu kualitas pelayanan kesehatan dan yang menjadi salah satu faktor penentu bagi citra institusi pelayanan kesehatan di mata masyarakat (Wahyuni, 2017). Mutu pelayanan keperawatan berhubungan dengan keselamatan pasien, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan termasuk didalamnya pelaksanaan perawat dan keselamatan pasien (*pasien safety*) dalam berkomunikasi efektif salah satunya saat perawat melakukan timbang terima (*handover*) (Rezkiki dan Laona, 2017).

Sasaran keselamatan pasien yang tertuang dalam PMK No.1691.MENKES/PER/VIII/2011 dibuat dengan mengacu pada Sembilan solusi keselamatan pasien oleh WHO bertujuan untuk mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien, untuk menciptakan hal tersebut diperlukan adanya komunikasi yang efektif (Sudresti, 2017). Memperhatikan keselamatan pasien adalah salah satu komponen yang digunakan untuk mencapai kualitas pelayanan rumah sakit yang baik. Sasaran keselamatan pasien termasuk identifikasi pasien yang lebih tepat, komunikasi yang lebih baik, peningkatan keamanan obat yang perlu diperhatikan, kepastian lokasi, prosedur, dan pasien operasi yang tepat, dan pengurangan risiko jatuh pasien. Komunikasi yang efektif sesama tenaga medis dapat memastikan keselamatan pasien (WHO, 2019).

Timbang terima pasien termasuk pada sasaran yang kedua yaitu peningkatan komunikasi yang efektif petugas kesehatan, kesalahan akibat penyampaian timbang terima pada saat pergantian shift akan berakibat pada menurunnya indikator kualitas pelayanan terutama *patient safety* suatu rumah sakit (Oxyandi, 2016). Proses Kegiatan timbang terima dalam praktik keperawatan dapat membahayakan keselamatan pasien, karena 80% dari masalah tersebut dapat

mengakibatkan kesalahan medis, proses timbang terima tersebut dapat terjadi kesalahan jika tidak dikomunikasikan dengan baik (Potter dan Perry, 2016).

Selama timbang terima ada berbagai cara untuk menyampaikan informasi, salah satunya adalah dengan menggunakan metode komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR). Menggunakan komunikasi SBAR dapat menjaga keselamatan pasien dan mengurangi insiden keselamatan pasien, komunikasi SBAR dapat membantu dalam berkomunikasi yang efektif antar individu dan tim (Potter dan Perry, 2016). Saat pergantian shift sebelum dilakukannya prosedur tindakan dan kapan saja bisa melaporkan perkembangan kondisi pasien, perawat harus mempunyai pemahaman tentang komunikasi yang efektif, perawat yang cukup berpengalaman bisa meningkatkan pengetahuan mereka bagaimana teknik komunikasi SBAR saat melakukan kegiatan timbang terima (Krisrianti, 2016).

Bagi perawat, SBAR meningkatkan kualitas peran pasien, memudahkan pengetahuan tentang kondisi pasien, dan meningkatkan komunikasi yang efektif. Bagi pasien, SBAR bermanfaat karena pasien merasa senang karena kondisi mereka dapat dicatat lebih detail. SBAR juga bermanfaat untuk keselamatan pasien agar lebih memudahkan pemantauan pasien, meningkatkan kualitas perawatan pasien, dan mengurangi kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan (Christina dan Susilo, 2021)

Penelitian (Kusumaningsih, 2019) Hasil analisa data menggunakan uji *chi square* didapat nilai *p-value* = 0.008 (<0,05) yang artinya ada hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2019 dengan nilai *OR* = 6,120.

Hasil studi pendahuluan setelah dilakukan pada tanggal 03 April 2023, di RSUD Anuntaloko Parigi yang merupakan salah satu Rumah Sakit yang berada didaerah Parigi, dengan jumlah perawat 36 orang untuk ruangan rawat inap Akasia dan Agatis, dari hasil wawancara dengan 2 ketua tim dan 4 perawat pelaksana diruangan Akasia dan Agatis mengatakan bahwa dalam melaksanakan komunikasi SBAR pada saat pelaksanaan timbang terima masih mengalami kendala, perawat masih belum sepenuhnya menerapkan sesuai SPO karena terburu-buru sehingga pada pelaksanaannya belum sesuai SBAR. Selain itu masih ada perawat yang belum memahami dengan benar komunikasi SBAR pada saat timbang terima dilakukan, karena adanya perawat yang datang terlambat saat dilakukan pelaksanaan timbang terima menjadikan waktu untuk tindakan timbang terima tidak efektif, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Penggunaan metode Komunikasi Efektif SBAR dengan Pelaksanaan Timbang Terima (*Handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi".

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka yang didapatkan dari hasil pengukuran ataupun dari hasil nilai suatu data yang diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yaitu metode penelitian dengan melakukan melihat atau pengukuran variabel pada bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel yang akan diteliti adalah Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (*Handover*) Di RSUD Anuntaloko Parigi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Perawat Di RSUD Anuntaloko Parigi Tahun 2023 (f=36)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	7	19,4
Perempuan	29	80,6
Pendidikan		
D3	26	72,2
Ners	10	27,8
Usia		
25-35 tahun	27	75
>35 tahun	9	25
Masa kerja		
< 5 tahun	3	8,3
> 5 tahun	33	91,7

Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil dari jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 orang dengan persentase (80,6%) pendidikan responden sebagian besar D3 berjumlah 26 orang dengan persentase (72,2%) Usia responden sebagian besar berusia 25-35 tahun berjumlah 27 orang dengan persentase (75%) dan Masa kerja sebagian besar responden telah bekerja selama > 5 tahun berjumlah 33 orang dengan persentase (91,7%).

Tabel 2 Distribusi Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR Di RSUD Anuntaloko Parigi Tahun 2023 (f=36)



SBAR	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	75
Kurang	9	25

Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa metode komunikasi efektif SBAR sebagian besar baik berjumlah 27 orang dengan persentase (75%) dan kurang berjumlah 9 orang dengan persentase (25%).

Tabel 3 Distribusi Pelaksanaan Timbang Terima (*Handover*) Di RSUD Anuntaloko Parigi Tahun 2023 (f=36)

<i>Handover</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	75
Kurang	9	25

Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Tabel 4 Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi (f=36)

SBAR	Handover				Total		P-value
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	25	69,4	2	5,6	27	75	0.000
Kurang	2	5,6	7	19,4	9	25	
Total	27	75	9	25	36	100	

Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil uji analisis *Chi Square* yang menunjukkan bahwa dari 36 responden 25 responden memiliki komunikasi SBAR dan *handover* yang baik dengan persentase (69,4%), 2 responden memiliki komunikasi SBAR yang kurang dan *handover* yang baik dengan persentase (5,6%), 2 responden memiliki komunikasi SBAR yang baik dan *handover* yang kurang dengan persentase (5,6%) dan 7 responden lainnya memiliki komunikasi SBAR yang kurang dan *handover* yang kurang (19,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0.000 (<p=0.05)$ yang berarti ada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR di RSUD Anuntaloko Parigi

Hasil analisis univariat bahwa dari 36 responden sebagian besar responden memiliki metode komunikasi efektif SBAR berkategori baik sebanyak 27 responden dengan persentase (75%) dan yang berkategori kurang sebanyak 9 responden dengan persentase (25%).

Asumsi peneliti terkait komunikasi jika tidak dilakukan dengan baik akan menjadi akar penyebab insiden keselamatan pasien. Misalnya mengakibatkan memburuknya kondisi klinis pasien atau bahkan kematian. Namun, selain menjadi ancaman bagi keselamatan pasien, komunikasi yang efektif juga merupakan alat untuk mengurangi insiden keselamatan pasien. Komunikasi dan membagikan informasi adalah bagian penting dari praktik keperawatan. Salah satu komunikasi efektif dapat dibuktikan pada pelaksanaan timbang terima. Pada penelitian ini terdapat 3 aspek yang belum memenuhi pelaksanaan Komunikasi SBAR dengan baik, ditinjau dari keahliannya yang telah diuji oleh responden, seperti perawat sebaiknya memperkenalkan diri pada pasien, perawat seharusnya menggunakan bahasa yang baku sehingga tidak dipahami oleh pasien, dan perawat tidak menyampaikan permasalahan serta melaporkan riwayat permasalahan pada pasien.

Adapun teori yang mendukung dalam melakukan komunikasi SBAR terdapat empat komponen yaitu *Situation* (S) memuat komponen identitas pasien, permasalahan saat ini, dan hasil diagnosa medis, *Background* (B) menunjukkan riwayat penyakit pasien atau situasi yang mendukung masalah atau situasi saat ini, *Assessment* (A) adalah kesimpulan masalah yang terjadi pada pasien sebagai hasil dari analisis situasi background dan *Recommendation* (R) yaitu konsep dan saran yang akan dilakukan untuk masalah saat ini (Langsa, 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ovari (2018) judul "Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: Situation, Background, Assesment, Rekomendation (SBAR) Saat Timbang Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Solok" Hasil komunikasi SBAR tidak dilaksanakan dengan baik 31 responden (53,4%), dan komunikasi SBAR dilaksanakan dengan baik sebanyak 27 responden (46,6%).

SBAR dipakai oleh sesama perawat, perawat dengan teknisi, perawat dengan dokter juga lainnya, SBAR membantu perawat mengkomunikasikan keadaan yang terjadi dapat meningkatkan relasi kerja baik secara kawan

sejawat lainnya. SBAR juga meningkatkan keselamatan pekerja juga memudahkan pertukaran informasi yang penting (Perry, 2020).

2. Pelaksanaan Timbang Terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa timbang terima (*handover*) sebagian besar baik berjumlah 27 orang dengan persentase (75%) dan kurang berjumlah 9 orang dengan persentase (25%).

Asumsi peneliti timbang terima pasien adalah salah satu bentuk komunikasi perawat yang merupakan bagian dari aktivitas manajemen keperawatan. Timbang terima menyangkut keseluruhan dari fungsi manajemen. Timbang terima pasien dirancang sebagai salah satu metode untuk memberikan informasi yang relevan pada tim perawat setiap pergantian shift. Sebagai petunjuk praktis memberikan informasi mengenai kondisi terkini pasien, tujuan pengobatan, rencana perawatan serta menentukan prioritas pelayanan.

Pada penelitian ini terdapat 3 aspek yang belum memenuhi pelaksanaan timbang terima dengan baik, ditinjau dari kuisioner yang telah diisi oleh responden, seperti operan timbang terima tidak dilaksanakan pada saat setiap pergantian shift, atau dengan kata lain perawat tidak mengikuti pelaksanaan timbang terima, rencana umum dan persiapan yang perlu dilakukan seperti persiapan operan, pemeriksaan penunjang dan lain sebagainya, dan mempersiapkan masalah keperawatan yang masih muncul, intervensi keperawatan yang masih muncul, seperti intervensi keperawatan yang sudah dan belum dilaksanakan.

Teori yang mendukung yaitu selama timbang terima ada berbagai cara untuk menyampaikan informasi, salah satunya adalah dengan menggunakan metode komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR). Menggunakan komunikasi SBAR dapat menjaga keselamatan pasien dan mengurangi insiden keselamatan pasien, komunikasi SBAR dapat membantu dalam berkomunikasi yang efektif antar individu dan tim (Potter dan Perry, 2016). Saat pergantian shift sebelum dilakukannya prosedur tindakan dan kapan saja bisa melaporkan perkembangan kondisi pasien, perawat harus mempunyai pemahaman tentang komunikasi yang efektif, perawat yang cukup berpengalaman bisa meningkatkan pengetahuan mereka bagaimana teknik komunikasi SBAR saat melakukan kegiatan timbang terima (Krisianti, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlin (2018) judul “Hubungan Timbang Terima (Operan Shift) Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Bangsal Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado” hasil univariat diketahui menunjukkan bahwa dari total 44 responden terdapat 40 responden (90,9%) yang menyatakan bahwa timbang terima di ruang rawat inap bangsal RSU GMIM Pancaran Kasih Manado berada dalam kriteria baik sedangkan 4 responden lainnya (9,1 %) menyatakan bahwa timbang terima di ruang rawat inap bangsal RSU GMIM Pancaran Kasih Manado dalam kriteria kurang baik.

Pemindahan pasien yang dirawat antar shift sebelum dan sesudah perawat menyelesaikan pekerjaan dikenal sebagai timbang terima (*handover*). Timbang terima dijalankan agar memahami keadaan klien secara menyeluruh juga mempertimbangkan kondisinya saat ini. Timbang terima menyampaikan berita yang mendesak mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Ini bisa membagikan penjelasan yang lebih mendalam yang tidak bisa dijelaskan menurut perkataan pada laporan aktivitas (Widyastuti, 2018).

3. Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (*Handover*) Di RSUD Anuntaloko Parigi

Hasil analisis bivariat pada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi, menunjukkan bahwa dari 27 orang metode komunikasi efektif SBAR yang baik dengan *handover* baik sebagian besar berjumlah 25 orang dengan persentase (69,4%).

Asumsi peneliti terkait penggunaan metode komunikasi efektif SBAR di RSUD Anuntaloko Parigi hal ini berkaitan dengan penerapan komunikasi SBAR saat *handover* secara efektif dapat memberikan kepuasan kerja pada responden. Hal tersebut pengetahuan yang dimiliki dan semakin mudah pekerjaan yang dilakukan maka semakin besar peluang responden untuk mencapai kepuasan kerja yang optimal. Data demografi yang didapatkan mengenai tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan Ners dan dari pengisian kuesioner terlihat responden rata-rata menyatakan “sangat puas” dan senang dalam menerapkan komunikasi SBAR saat *handover*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi efektif SBAR yang baik dengan *handover* kurang berjumlah 2 orang dengan persentase (5,6%) hal ini menunjukkan bahwa walaupun metode komunikasi efektif SBAR baik tidak menunjang pada 2 orang tersebut dengan *handover* atau timbang terimanya kurang, hal ini dikarenakan komunikasi perawat sudah baik akan tetapi timbang terima perawat masih kurang biasanya disebabkan karena banyaknya pasien sehingga *handover* kurang.

Asumsi peneliti pada dasarnya karena kondisi kerja yang kurang mendukung atau kondisi kerja disebabkan rapuh (lingkungan sekitar panas dan berisik). Hal ini dapat terlihat dari pengisian kuesioner dimana ketiga responden menyatakan “sering” dengan kondisi fasilitas yang kurang mendukung misal adanya rasa tidak nyaman pada perawat yang bertugas di bangunan RS yang memiliki temperatur dan pencahayaan ruangan kurang baik, serta kebosanan terhadap pekerjaan.

Menurut penelitian Karimah (2017) menyatakan bahwa kondisi kerja yang tidak menunjang dalam pelaksanaan pekerjaan tentunya akan berdampak pada rasa ketidakpuasan kerja yang dirasakan perawat. Oleh karena itu, pihak rumah sakit diharapkan berupaya untuk menciptakan kondisi kerja yang dapat memenuhi kebutuhan fisik sebagai upaya dalam meningkatkan semangat kerja perawat yang dapat dilakukan dengan cara membuat suasana tempat bekerja yang lebih nyaman, aman dan tenang, menyediakan fasilitas penunjang yang

dapat mendukung pelaksanaan pekerjaan, melengkapi peralatan medis maupun non medis yang dibutuhkan oleh perawat dalam menunjang pelaksanaan pekerjaan serta mengganti peralatan yang dianggap telah usang atau tidak layak pakai yang nantinya akan membutuhkan biaya yang cukup besar dalam melakukan perbaikan.

Sedangkan SBAR kurang dan *handover* baik berjumlah 2 orang dengan persentase (5,6%) Adapun metode komunikasi SBAR kurang dan *handover* yang baik hal ini dikarenakan walaupun komunikasi kurang timbang terima atau *handover* pada 2 orang perawat baik.

Asumsi peneliti Lingkungan kerja merupakan kenyamanan tempat kerja dan ketersediaan berbagai sarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan. Kenyamanan dapat berkaitan dengan penerangan yang cukup, ventilasi yang memberikan kesegaran, kebersihan tempat kerja, dan aspek-aspek yang lainnya dapat menjadi sumber kepuasan kerja karena hal-hal tersebut dapat memudahkan dalam pelaksanaan tugas juga menjadi penghargaan yang bersifat non materi bagi seseorang.

Metode komunikasi SBAR kurang dan kurang berjumlah 7 orang dengan persentase (19,4%). Hal ini menunjukkan jika komunikasi SBAR kurang maka *handover* akan dipengaruhi menjadi *handover* yang kurang.

Asumsi peneliti Sementara penerapan komunikasi SBAR secara kurang efektif tetapi hal ini disebabkan karena gaji yang tinggi. Responden berpendapat bahwa walaupun mereka tidak melakukan pekerjaan sesuai standar termasuk penerapan komunikasi SBAR, perawat tetap akan puas dengan hasilnya karena tidak akan berpengaruh terhadap gaji yang akan diterima nantinya karena tetap pada jumlah standar gaji yang ditetapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari master tabel yang menyatakan bahwa responden sangat puas dengan gaji yang diterima selama bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2017) yang didapatkan bahwa responden yang menerima besaran gaji dan tunjangan yang sesuai dengan standar dan tanggung jawab perawat dapat menghasilkan kepuasan kerja perawat terhadap gaji di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0.000$ ($<p=0.05$) yang berarti ada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi.

Asumsi peneliti terkait hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi, hal ini dikarenakan sebagian responden sudah memahami tentang metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*). Setiap pelayanan yang masih kurang disebabkan karena banyaknya pasien yang masuk di RSUD Anuntaloko Parigi.

Timbang terima pasien termasuk pada sasaran yang kedua yaitu peningkatan komunikasi yang efektif petugas kesehatan, kesalahan akibat penyampaian timbang terima pada saat pergantian shift akan berakibat pada menurunnya indikator kualitas pelayanan terutama *patient safety* suatu rumah sakit (Oxyandi, 2016). Proses Kegiatan timbang terima dalam praktik keperawatan dapat membahayakan keselamatan pasien, karena 80% dari masalah tersebut dapat mengakibatkan kesalahan medis, proses timbang terima tersebut dapat terjadi kesalahan jika tidak dikomunikasikan dengan baik (Potter dan Perry, 2016). Selain itu, timbang terima yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam perawatan yang dapat mengancam keselamatan pasien dan meningkatkan biaya perawatan (Sulistiyawati, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumaningsih, 2019) Hasil analisa data menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p\text{-value} = 0.008$ ($<0,05$) yang artinya ada hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2019 dengan nilai $OR = 6,120$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan Juli 2023 dan dilakukan di RSUD Anuntaloko Parigi kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Kepala dan jajaran RSUD Anuntaloko Parigi yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada seluruh perawat yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, L.V. and Susilo, A.P. 'Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis', 2021. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), pp. 57–63. Available at: <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>.
- Kusumaningsih, D., & Monica, R. Hubungan Komunikasi Sbar Dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr . A . Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung. 2019. *Indonesian Journal of Health Development*.



- 1(2), 25–35.
- Kristanti. E. Hubungan Stres kerja dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang Perawatan Khusus RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. 3
- Langsa. Term of Reference Pelatihan Komunikasi Terapeutik yang Efektif dalam Asuhan ke Pasien, 2015.1, 1–4
- Oxyandi, Sasaran keselamatan pasien yang tertuang dalam PMK No . dibuat pemberian asuhan keperawatan pasien dan meningkatkan kesinambungan perawat dan pengobatan maka dapat diwujudkan 2016. 1691 / MENKES / PER / VIII / 2011 dengan baik melalui komunikasi yan', 5, pp. 162–172.
- Ovari. Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: 2017. Situation, Background, Assesment, Recomendation (SBAR) Saat Timbang Terima Tugas.
- Perry A. G. Potter, P. A. Ostendorf, W. R. Nursing Interventions and Clinical Skills, Sevent Edition. 2016. China: Elsevier.
- Rezkiki & Fitri laona, Faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi SBAR Diruang Rawat Inap. 2017. (Jurnal Volume 1 nomor 2).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2017. Bandung : Alfabeta
- Sulistyawati W & Sri H. Supervisi tentang Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesmen and Recommendation) Berpengaruh terhadap Kualitas Handover Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. 2019. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Vol .7, No.1.hal 19-26
- Wahyuni. Efektifitas Pelatihan Komunikasi SBAR dalam Meningkatkan Mutu Operan Jaga (Hand Over) di Bangsal Wardah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. 2017. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah.
- Windyastuti, Hubungan Pelaksanaan Timbang Terima Dengan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas iii RSI Sultan Agung Semarang.2018. 5(2), 20–29.